



**IMPLEMENTASI *MULTIPLE INTELEGENT RESEARCH (MIR)* DALAM  
PERSPEKTIF *GENDER EQUALITY, DISABILITY, AND SOCIAL INCLUSION*  
(GEDSI) DI SEKOLAH INKLUSI**

**Ayunda Riska Puspita<sup>1</sup>, Hafidz Rosyidiana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Surel: [puspita@iainponorogo.ac.id](mailto:puspita@iainponorogo.ac.id)

**Abstrak**

Di Indonesia saat ini, tidak banyak sekolah yang mengembangkan kecerdasan masing-masing siswanya. Guru mengajar tanpa memperhatikan kecenderungan gaya belajar siswa. Terdapat satu sekolah di Ponorogo yang tidak demikian, karena sekolah ini menerapkan *multiple intelegences*. *Multiple intelegences* memegang teguh prinsip bahwa tidak ada anak yang tidak cerdas, setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing. Pendidikan inklusif juga tidak terlepas dari konsep *Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI)* yang bercita-cita menciptakan pendidikan yang berkualitas dan merata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi pendekatan GEDSI dalam pelaksanaan MIR dan penerapan pendekatan GEDSI dalam pelaksanaan MIR di SD Immersion. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi di SD Immersion. Data sekunder diperoleh dari artikel-artikel yang terkait penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemetaan kecerdasan siswa menggunakan MIR, SD Immersion telah menerapkan pendekatan GEDSI. Pelaksanaan MIR maupun pendekatan GEDSI dalam pendidikan mengedepankan inklusivitas siswa. Pelaksanaan MIR di SD Immersion juga telah mencakup empat aspek kesetaraan, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat.

**Kata Kunci:** *Multiple Intelegence Research (MIR), Gender Equality Disability and Social Inclusion (GEDSI), Sekolah Inklusi*

**Abstract**

*In Indonesia today, there are not many schools that develop the intelligence of each student. The teacher teaches without paying attention to the tendency of students' learning styles. There is one school in Ponorogo which is not the case, because this school applies multiple intelligences. Multiple intelligences adheres to the principle that no child is not intelligent, each child has their own intelligence. Inclusive education is also inseparable from the concept of Gender Equality, Disability and Social Inclusion (GEDSI) which aspires to create quality and equitable education. This study aims to describe the relevance of the GEDSI approach in implementing MIR and the application of the GEDSI approach in implementing MIR at SD Immersion. This research is a qualitative research. This type of research is a case study. The data in this study were obtained from primary and secondary sources. The primary data in this study are the results of interviews and observations at SD Immersion. Secondary data was obtained from articles related to this research. The results showed that in mapping students' intelligence using MIR, SD Immersion has applied the GEDSI approach. The implementation of MIR and*

*the GEDSI approach in education prioritizes student inclusivity. The implementation of MIR at SD Immersion also includes four aspects of equity, namely access, participation, control and benefits.*

**Keywords:** *Multiple Intelligence Research (MIR), Gender Equality Disability and Social Inclusion (GEDSI), Inclusive School*

## A. PENDAHULUAN

Semua kemampuan siswa, baik siswa reguler maupun berkebutuhan khusus, bisa digali serta disempurnakan dengan maksimal melalui pendidikan. Oleh karena itu anak yang mempunyai kendala belajar pada tingkatan ringan serta sedang bisa dididik di sekolah umum atau reguler dengan kualifikasi yang ditentukan. Pendidikan untuk semua adalah satu konsep yang seharusnya diwujudkan dalam kehidupan kita. Hal ini terkait dengan berbagai upaya untuk menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik dan kondusif. Pendidikan menjadi satu jembatan untuk menciptakan kehidupan sebagai upaya mengubah kondisi sulit menjadi kondisi yang mudah dijalani. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.<sup>1</sup>

Keberadaan sekolah inklusi menjadi sangat penting untuk menghadapi keberagaman pendidikan di Indonesia. Sekolah inklusi hadir untuk mewadahi semua siswa untuk mendapatkan pendidikan tidak kecuali anak berkebutuhan khusus. Adanya pendidikan inklusi diharapkan menjadi salah satu upaya dalam peningkatan partisipasi anak untuk sekolah serta sebagai upaya pemerataan pendidikan dan dalam waktu yang bersamaan mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memberikan jawaban atas kesenjangan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan pemenuhan hak-hak dalam bidang pendidikan bagi semua warga negara.<sup>2</sup> Sekolah inklusi merupakan salah satu lembaga yang berusaha untuk mematahkan gap terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan di Indonesia saat ini tidak banyak yang dapat mengembangkan kecerdasan siswa. Gaya mengajar yang digunakan guru tanpa memahami kecenderungan gaya belajar siswa.<sup>3</sup> Pembelajaran cenderung menyamaratakan standar penilaian dari satu atau dua aspek kecerdasan saja. Kecerdasan yang lain diabaikan.<sup>4</sup> Model pembelajaran yang memperhatikan kecerdasan siswa tanpa mendiskriminasi adalah model pembelajaran *multiple intelegences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner.

Salah satu sekolah inklusi di Ponorogo yang mengembangkan *multiple intelegences* adalah SD Immersioan. SD Immersioan memiliki siswa dengan berbagai macam karakter karena di dalamnya terdapat siswa reguler dan berkebutuhan khusus. Mengingat bervariasinya kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, guru mempunyai peran penting dalam keberhasilannya anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Maka diperlukan *multiple intelegences research* (MIR) sebelum pembelajaran dilaksanakan bahkan sebelum kurikulum pada tingkat sekolah di kembangkan. SD Immersion telah melaksanakan MIR untuk memetakan kecerdasan siswanya.

<sup>1</sup> La Sulo Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).

<sup>2</sup> Kustawan D., *Pendidikan Inklusif Dan Upaya Implementasinya*. (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2012).

<sup>3</sup> Willa Putri, "Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 672, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.555>.

<sup>4</sup> Isnani Ida Noryani, "Implementasi Permainan Navigasi Arah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini Di RA NU Mawaqi'ul Ulum Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus" (IAIN Kudus, 2019).

Moh. Takdir Ilahi, mengatakan bahwa kurikulum penting untuk menata arah dan tujuan kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik tanpa mengabaikan hak-haknya yang belum tercapai. Secara sederhana, kurikulum merupakan bagian penting dari setiap perencanaan pendidikan yang memengaruhi arah dan tujuan anak didik dalam lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah regular (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.<sup>5</sup>

Pendidikan inklusif juga tidak terlepas dari konsep Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI). GEDSI merupakan program penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan merata serta mementingkan pendidikan sepanjang hayat untuk semuanya.<sup>6</sup> Sekolah inklusi yang menghargai perbedaan tentunya akan mengembangkan GEDSI dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Terdapat beberapa kajian yang berkaitan sekolah inklusi. Beberapa diantaranya adalah kajian yang dilakukan oleh Sigit Priatmoko dengan judul Strategi Implementasi Pembelajaran Inklusif Gender di Madrasah Ibtidaiyah. Kajian itu menyatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar yang mewakili Islam diklaim mampu mengorganisir keadilan pendidikan dan tidak diskriminatif dengan menerapkan pembelajaran inklusif gender, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan gender.<sup>7</sup>

Dalam penelitian yang dituliskan oleh Mumpuniarti, model pembelajaran inklusi mengharuskan guru melayani siswa dengan berbagai kebutuhan belajar. Variasi kebutuhan itu sebenarnya suatu kewajaran dalam kehidupan, dan implikasi untuk dipenuhi secara individual adalah hak asasi. Guru untuk mampu melakukan tuntutan tersebut diperlukan pengaturan bahwa pada setiap tahapan proses mengadaptasi strategi dan metode, serta bagi yang dapat dikolaborasikan antar siswa lebih baik dikolaborasi. Proses kolaborasi dalam belajar antar siswa terjadi bagi siswa yang lebih cepat mencapai target dalam bahan ajar tertentu perlu membimbing temannya yang belum mencapai target tersebut. Siswa yang memiliki keistimewaan di bidang tertentu saling berbagi kemampuan dengan temannya, sebaliknya lemah di bidang lainnya juga perlu menerima bantuan dari temannya yang lebih kuat di bidang tersebut. Kolaborasi akan membangun saling pengetahuan/keterampilan secara konstruktif di antara siswa dengan bantuan guru menggunakan berbagai mediasi. Hal itu berpijak pada teori belajar yang digagas oleh Vygotsky.<sup>8</sup>

Berdasar pada beberapa kajian terdahulu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi pendekatan GEDSI dalam pelaksanaan MIR di salah satu sekolah dasar inklusi di Kabupaten Ponogo, yaitu SD Immersion. Peneliti akan menganalisis kesesuaian pendekatan GEDSI dengan pelaksanaan MIR yang sudah dilaksanakan oleh SD Immersion bekerja sama dengan NextEdu. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan GEDSI dalam pelaksanaan MIR di SD Immersion.

---

<sup>5</sup> Moh. Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

<sup>6</sup> Innovation for Indonesia's School Children (INOVASI), *Gender Equality, Disability and Social Inclusion (GEDSI) Strategy (INOVASI Phase II)* (Jakarta: Innovation for Indonesia's School Children (INOVASI), 2020), 2.

<sup>7</sup> Sigit Priatmoko, "Strategi Implementasi Pembelajaran Inklusif Gender Di Madrasah Ibtidaiyah," *PROCEEDING: The 3rd Annual International Conference on Islamic Education 3* (2018).

<sup>8</sup> Mumpuniarti, "Adaptasi Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus" (2011).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengenal secara mendalam tentang latar belakang dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu sesuai dengan kenyataannya. Subjek penelitian studi kasus dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat.<sup>9</sup> Penelitian ini dilakukan sekolah inklusif yang ada di Ponorogo. Sekolah inklusif merupakan sekolah umum yang latar belakang siswanya beragam, termasuk kondisi fisiknya. Kondisi ini menarik untuk dianalisis karena keberagaman tersebut akan berdampak pada kurikulum yang digunakan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang relevansi pendekatan GEDSI dalam pelaksanaan MIR dan penerapan pendekatan GEDSI dalam pelaksanaan MIR di SD Immersion. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru kelas, dan guru pendamping khusus di SD Immersion. Dokumentasi dilakukan untuk mengetahui keadaan guru, siswa, serta sarana prasarana yang ada di sekolah sebagai komponen pendukung dalam pelaksanaan MIR.

Analisis penelitian kualitatif berlangsung hingga datanya jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Creswell<sup>10</sup> meliputi (a) persiapan dan pengorganisasian data; (b) eksplorasi dan pengkodean data; (c) koding data; (d) deskripsi data; (e) interpretasi hasil penelitian; dan (f) validasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang dikemukakan oleh Creswell tersebut terealisasi ke dalam beberapa kegiatan analisis data yang meliputi (a) penulisan hasil observasi dan transkrip wawancara dengan kepala sekolah/madrasah, wakil kepala sekolah/madrasah bidang kurikulum, guru kelas, dan guru pendamping khusus di sekolah inklusi di Ponorogo; (b) mencatat gambaran umum hasil wawancara dan observasi di sekolah inklusi di Ponorogo; (c) mengklasifikasikan data hasil observasi dan wawancara berdasarkan sumber data dan aspek yang akan dianalisis; (d) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dalam bentuk narasi yang lebih jelas; (e) menginterpretasikan hasil penelitian yang telah dideskripsikan; dan (f) memvalidasi hasil deskripsi dan interpretasi data sesuai dengan teori-teori terkait penelitian ini.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah inklusi erat kaitannya dengan prinsip kecerdasan majemuk karena tidak ada yang eksklusif di sekolah inklusi. Semua siswa memiliki kecerdasannya masing-masing yang perlu dikembangkan. Demikian halnya dengan prinsip GEDSI yang juga tidak memandang adanya eksklusifitas, khususnya dalam kajian ini adalah pada bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil terkait relevansi dan implementasi pendekatan GEDSI dalam pelaksanaan MIR di SD Immersion. Masing-masing hasil analisis data dijelaskan sebagai berikut.

### **Relevansi Pendekatan GEDSI dengan Pelaksanaan MIR di Sekolah Inklusi**

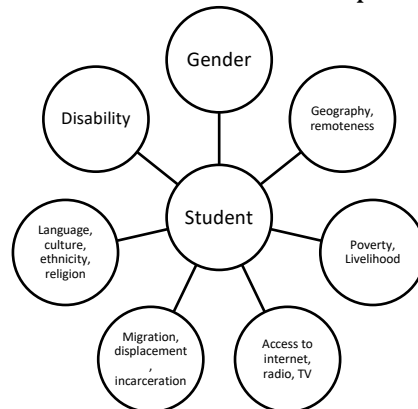
GEDSI dalam dunia pendidikan sangat mengedepankan adanya kesetaraan, khususnya bagi seluruh siswanya. Apalagi di sekolah inklusi yang latar belakang siswanya sangat beragam, kesetaraan siswa dalam pendidikan sangat menjadi perhatian. Perspektif GEDSI

<sup>9</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 55.

<sup>10</sup> Jhon Ward Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 276–84.

mendorong adanya pemberdayaan dan peluang serta manfaat yang adil, menjunjung tinggi dan melindungi nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, pengembangan dan penggunaan teknologi kritis.<sup>11</sup>

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi. Anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama.<sup>12</sup> Dalam perspektif GEDSI terdapat beberapa aspek yang memengaruhi keinklusan siswa dalam pendidikan. Berikut dijelaskan dimensi GEDSI yang memengaruhi inklusivitas siswa dalam pendidikan.



**Gambar 1. GEDSI dimensions affecting students' inclusion in education<sup>13</sup>**

Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa dalam GEDSI terdapat tujuh aspek yang memengaruhi inklusivitas siswa, yaitu (1) disabilitas; (2) gender; (3) letak geografis, tempat terpencil; (4) kemiskinan, mata pencaharian; (5) akses internet, radio, dan TV; (6) migrasi, pemindahan, penahanan; (7) bahasa, budaya, etnik, kepercayaan.

Tugas guru yang berat di kelas adalah menghadapi peserta didik yang memiliki beragam karakter yang berbeda<sup>14</sup>, apalagi di sekolah inklusi yang juga memiliki siswa berkebutuhan khusus. Arends dan Kilcher menyebutkan perbedaan tersebut ini meliputi (1) jenis kelamin; (2) budaya; (3) tingkatan kognitif; (4) kemampuan; (5) bahasa; (6) kecerdasan; (7) gaya belajar; (8) kesiapan; dan (9) minat. Jika perbedaan tersebut diabaikan akan berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran.<sup>15</sup> Perbedaan-perbedaan inilah yang juga menjadi fokus dalam GEDSI.

Perbedaan tersebut menurut Gardner adalah sebuah potensi. Keberagaman potensi tersebut dapat dikembangkan melalui konsep *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Dalam praktik *multiple intelligences*, tidak ada lagi penghakiman terhadap

<sup>11</sup> The Australian Government's Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT), *Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI) Strategy (Prepared for The Cyber and Critical Tech Cooperation Program)* (Melbourne: Department of Foreign Affairs and Trade, 2021), 5–6.

<sup>12</sup> Indah Permata Darma and Binahayati Rusyidi, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 223–27, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>.

<sup>13</sup> Innovation for Indonesia's School Children (INOVASI), *Gender Equality, Disability and Social Inclusion (GEDSI) Strategy (INOVASI Phase II)*, 1.

<sup>14</sup> Istiningasih and Ana Fitrotun Nisa, "Implementasi Multiple Intelligences Dalam Pendidikan Dasar," *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2015): 182, <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home>.

<sup>15</sup> Richard I. Arends and Ann. Kilcher, *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher* (New York: Routledge, 2010), 106.

siswa dalam bentuk 'paksaan' dari guru. Siswa juga dapat mengembangkan keterampilan mereka<sup>16</sup> sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki.

*Multiple Intelligences* berupaya mengedepankan kelebihan seorang anak dan mengubur kelemahan anak. Proses menemukan menjadi sumber kecerdasan seorang anak. Kondisi lingkungan sangat membantu anak dalam menemukan kecerdasannya. Lingkungan tersebut meliputi orang tua, guru, sekolah maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan pada suatu negara. Kesimpulannya, apabila kondisi lingkungan seseorang kondusif dan selaras dengan kecenderungan yang dimilikinya, orang tersebut akan dengan cepat menemukan kondisi akhir terbaik akibat dipicu oleh kondisi lingkungan tersebut.<sup>17</sup>

Konsep *Multiple Intelligences* inilah yang kemudian dijadikan pedoman dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran di SD Immersion. SD Immersion menerapkan *Multiple Intelligences Research* untuk menentukan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswanya dan menentukan kelas paralel siswa. MIR merupakan instrumen penelitian yang dapat mendeskripsikan tentang kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan hasil analisis MIR tersebut, dapat ditentukan gaya belajar yang sesuai untuk anak.<sup>18</sup>

Jika dilihat dari keyakinan yang dipegang oleh GEDSI dan MIR keduanya memiliki keyakinan yang serupa, yakni tidak adanya eksklusivitas dalam dunia pendidikan. GEDSI berkeyakinan bahwa terdapat dimensi-dimensi yang mempengaruhi inklusivitas siswa. Dimensi-dimensi tersebut tidak seharusnya menjadikan siswa dengan karakter tertentu memiliki eksklusivitas dalam dunia pendidikan. MIR berkeyakinan bahwa setiap anak memiliki kecenderungan kecerdasannya masing-masing. Tidak ada siswa yang menjadi eksklusif karena kecerdasan tertentu.

Berdasarkan penjelasan terkait GEDSI dan MIR dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan inklusif, dapat ditarik kesimpulan adanya relevansi perspektif GEDSI dalam pelaksanaan MIR. Maka peran MIR sebagai pemetaan kecerdasan siswa sebenarnya secara tidak langsung telah dipengaruhi oleh dimensi-dimensi GEDSI. Sekolah inklusi tidak mempermasalahkan perbedaan siswanya, namun justru menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut sebagai keunikan tersendiri yang dimiliki oleh siswa. Perbedaan kecerdasan tersebut kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswanya bukan sesuai dengan idealisme guru dan sekolahnya.

### **Pelaksanaan MIR di SD Immersion berdasarkan Perspektif GEDSI**

SD Immersion atau National Immersion Primary School merupakan salah satu sekolah dasar inklusi di Ponorogo. Meskipun tidak mendeklarasikan diri sebagai sekolah inklusi, SD Immersion sangat mengedepankan semangat keberagaman dalam kebersamaan.<sup>19</sup>SD

---

<sup>16</sup> Iis Dyah Ayuningrum, "Multiple Intelligences: Optimalisasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis 8 Kecerdasan," *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2019): 7, <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i2.5938>.

<sup>17</sup> Abdul Latief Arung Arafah et al., "Multiple Intelligence Dalam Prespektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 324.

<sup>18</sup> Chatib Munif, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa Learning, 2015).

<sup>19</sup> SD Immersion, "Profil Sekolah (Selayang Pandang)," SD Immersion, 2022, <https://www.sdimmersionpo.sch.id/profil-sekolah/>.

Immersion merupakan sekolah berbasis *multiple intelegences*.<sup>20</sup> Konsep *multiple intelegences* dikembangkan oleh Howard Gardner, yaitu tidak ada anak yang tidak cerdas. Setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing. Menurut Gardner kecerdasan manusia meliputi kecerdasan linguistik, matematis logis, ruang visual (spasial), kinestetik badani, musikal, antarpribadi, dan intrapribadi. Naturalis, dan eksistensi.<sup>21</sup> Kecerdasan-kecerdasan inilah yang dikembangkan oleh SD Immersion untuk memberikan pengajaran siswanya.

Penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* diawali dengan *Multiple Intelligences Research (MIR)*.<sup>22</sup> SD Immersion melaksanakan MIR untuk siswa baru sebelum pelaksanaan pembelajaran di awal tahun pelajaran. *Multiple Intelligences Research (MIR)* yaitu sebuah riset untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar siswa. Hasil MIR akan digunakan untuk pembagian kelas sesuai kecenderungan gaya belajar siswa. Hasil pelaksanaan MIR yang dilakukan oleh SD Immersion juga dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum dan menentukan kegiatan siswa. MIR yang dilaksanakan oleh SD Immersion dianalisis oleh lembaga NextEdu.

Hasil wawancara dengan kepala SD Immersion terkait pelaksanaan MIR ditunjukkan sebagai berikut.

“Kita bekerja sama dengan NextEdu di Surabaya, itu nanti di awal tahun anak-anak kelas 1 diobservasi terlebih dulu, jadi tidak diuji tapi diobservasi. Itu semua anak kelas 1, abk juga sama nanti diberi keterangan bahwa anak ini berkebutuhan khusus.”<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa SD Immersion bekerja sama dengan NextEdu. Next Edu merupakan lembaga profesional di bidang penelitian *multiple intelegences*. Merupakan langkah tepat yang diambil oleh SD Immersion bekerja sama dengan lembaga yang profesional di bidang penelitian *multiple intelegences*, sehingga hasil analisis MIR siswa SD Immersion tidak diragukan lagi. MIR ini diperuntukkan seluruh siswa baru tanpa kecuali karena keyakinan SD Immersion adalah keberagaman dalam kebersamaan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut juga diperkuat dengan pernyataan salah satu wali murid SD Immersion sebagai berikut.

“Anak saya diobservasi juga melalui MIR. Hasil MIR ini yang nantinya menentukan anak saya masuk di kelas mana”<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber tersebut diketahui bahwa siswa SD Immersion diobservasi oleh guru sebelum masuk ke kelas. Observasi yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan MIR yang hasilnya dianalisis oleh Next Edu. Hasil MIR inilah yang nantinya akan menentukan siswa ditempatkan di kelas mana sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya.

Selanjutnya, hasil MIR ini akan ditunjukkan kepada orang tua dan akan ditentukan langkah selanjutnya seperti apa untuk menindaklanjuti hasil MIR tersebut. Berikut

---

<sup>20</sup> SD Immersion.

<sup>21</sup> Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21 Century* (New York: Basic Book, 2000), 48.

<sup>22</sup> Tria Mardiana et al., “Multiple Intelligence Research as An Alternative of Learning Design,” *Urecol Journal. Part A: Education and Training* 1, no. 1 (2021): 45, <https://doi.org/10.53017/ujet.62>.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Kepala SD Immersion Ponorogo, 20 Maret 2020.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Wali Murid SD Immersion, 7 Agustus 2022.

ditunjukkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SD Immersion yang terdapat dalam penelitian sebelumnya.

“Sebelumnya sudah kami lakukan observasi melalui MIR (*Multiple Intelligence Research*). Kemudian mereka diberi angket dibawa pulang untuk diisi orang tua, dikumpulkan lagi, nah nanti wali kelas akan tahu siswanya cerdas di bidang apa dan akan ditentukan kegiatan yang akan diikuti apa. Jika tidak sesuai dengan hasil MIR maka akan dikomunikasikan dengan orang tua siswa.”<sup>25</sup>

Pelaksanaan MIR di awal pembelajaran ini ada hubungannya juga dengan proses pengembangan kurikulum di SD Immersion. Kurikulum merupakan bagian penting dalam pendidikan. Kurikulum menjadi pijakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan kurikulum memerlukan proses dan pertimbangan yang matang agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuannya. Pengembangan kurikulum juga memerlukan pondasi dan landasan yang kokoh dengan penelitian dan berbagai pemikiran secara mendalam.<sup>26</sup>

Pengembangan kurikulum merupakan proses awal sebelum pembelajaran dilaksanakan. Proses pengembangan kurikulum mencakup empat tahapan, yakni (a) pengembangan kurikulum pada tingkat nasional; (b) pengembangan kurikulum pada tingkat institusi; (c) pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran; dan (d) pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas.<sup>27</sup> Hasil pengembangan kurikulum pada tingkat nasional merupakan acuan dalam pengembangan di tingkat bawahnya.

Pengembangan kurikulum di SD Immersion mengacu pada hasil MIR siswanya. Hal ini disampaikan oleh guru SD Immersion dalam penelitian yang dilakukan oleh Muafiah, dkk.<sup>28</sup> Sebelum mengembangkan kurikulum, sekolah inklusi melaksanakan MIR untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswanya sehingga dapat ditentukan kegiatan yang sesuai untuk masing-masing siswanya.

Proses pengembangan kurikulum di sekolah inklusi menjadi lebih istimewa dibanding dengan sekolah reguler. Sekolah inklusi memiliki siswa yang lebih beragam dengan kebutuhan yang berbeda jika dibandingkan dengan sekolah reguler. Kehadiran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi menjadikan guru mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dapat diminimalkan dengan dipersiapkannya kurikulum khusus bagi siswa berkebutuhan khusus.<sup>29</sup>

Proses pengembangan kurikulum yang dilakukan di sekolah inklusi di Kabupaten Ponorogo meliputi beberapa langkah seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

---

<sup>25</sup> Evi Muafiah, Ayunda Riska Puspita, and Vivi Velanita Wanda Damayanti, “Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo,” *Musawa: Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 1 (2021): 152.

<sup>26</sup> Baderiah, *Pengembangan Kurikulum* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 33.

<sup>27</sup> Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 41–43.

<sup>28</sup> Muafiah, Puspita, and Damayanti, “Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo,” 152.

<sup>29</sup> Abdul Salim, “Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 7 (2010): 24, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.504>.



“Penyusunan kurikulum di SD Immersion menggunakan pedoman dari diknas mengenai kurikulum 2013. Penyusunannya dilaksanakan awal tahun ajaran baru melalui rapat dewan guru, termasuk guru pendamping khusus.”<sup>30</sup>

Pengembangan kurikulum di sekolah inklusi di Kabupaten Ponorogo berpedoman pada kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Sekarang menjadi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi). Kurikulum dikembangkan dengan mengacu kepada standar yang telah dikeluarkan oleh Kemendikbudristek.

Selain mengacu pada peraturan yang telah dikeluarkan oleh Kemendikbudristek, SD Immersion juga mengacu pada hasil MIR. Apalagi untuk siswa yang berkebutuhan khusus, tidak mungkin standarnya disamakan dengan siswa reguler. Hal ini disampaikan oleh Kepala SD Immersion dalam wawancaranya berikut.

“Yang kedua ada kurikulum adaptasi untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sebenarnya kurikulumnya sama, cuma penurunan indikator atau istilahnya kalau kita menyusun kurikulum kanada silabusnya itu sendiri-sendiri. Silabus yang di reguler sesuai dengan pedoman yang ada di diknas. Kalau untuk yang berkebutuhan khusus itu ada yang namanya Program Pembelajaran Individu (PPI). PPI tetap pedomannya standar dari diknas, cuma itu nanti di situ ada indikator yang diturunkan. Disesuaikan dengan kemampuan dan hasil MIR-nya.”<sup>31</sup> (KS SDI)

Untuk siswa berkebutuhan khusus, kurikulum disusun dengan penyederhanaan dan penurunan standar pada pembuatan indikator. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Bahkan pada kondisi tertentu guru kelas diperbolehkan untuk menyederhanakan kompetensi dasar, namun intinya tetap sama dengan kompetensi dasar yang berasal dari Kemendikbudristek.

Penyusunan kurikulum di sekolah inklusi melalui proses rapat pimpinan hingga kreativitas guru kelas di masing-masing kelas, terutama untuk memenuhi semua kebutuhan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Peran orang tua dalam penyusunan kurikulum di sekolah inklusi adalah untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa sehingga penyusunan kurikulum tepat sasaran. Selain itu, penyusunan kurikulum juga melalui proses penelitian awal yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa di tahun pertama masuk sekolah. Setiap siswa mengisi angket yang hasilnya akan dianalisis oleh pihak peneliti untuk menentukan langkah selanjutnya agar pembelajaran memiliki nilai kebermanfaatannya yang menyeluruh.

Dalam konteks penerapan MIR dari perspektif GEDSI, penulis mengacu pada konsep kesetaraan yang dikemukakan oleh BAPENAS terkait kesetaraan gender, yakni dilihat dari 4 aspek (1) akses, (2) partisipasi, (3) kontrol, dan (4) manfaat.<sup>32</sup> Pada penelitian sebelumnya telah disampaikan bahwa SD Immersion merupakan salah satu sekolah inklusi di Ponorogo yang sangat memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Kepala SDImmersion, 20 Maret 2020.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Kepala SD Immersion, 20 Maret 2020.

<sup>32</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Gender Analysis Pathway (GAP): Alat Analisis Gender Untuk Perencanaan Pembangunan* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Negara Republik Indonesia, 2008), 3.

<sup>33</sup> Muafiah, Puspita, and Damayanti, “Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo,” 154.

Namun, penelitian tersebut fokus pada pelaksanaan pembelajaran, bukan fokus pada implementasi MIR yang telah dilakukan oleh SD Immersion sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan data skunder terkait pelaksanaan MIR di SD Immersion diketahui bahwa SD Immersion telah memperhatikan kesetaraan siswa-siswanya melalui kegiatan MIR. SD Immersion tidak menciptakan iklim eksklusivitas dalam pembelajarannya. Kesetaraan tersebut jika dilihat dari aspek akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dapat dijelaskan sebagai berikut.

Partisipasi dalam pelaksanaan MIR ini membidik semua siswa yang akan menjadi bagian SD Immersion. Tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan MIR ini karena tujuan pelaksanaan MIR ini bukanlah memberikan label cerdas atau tidak cerdas. Tujuan pelaksanaan MIR ini adalah untuk mengetahui kecerdasan yang dapat dikembangkan dalam diri siswa. Hasil pelaksanaan MIR kepada siswa SD Immersion selain dapat diakses oleh guru dan pihak sekolah, juga dapat diakses oleh siswa dan orang tua. Pada aspek kontrol, pelaksanaan MIR ini tidak hanya dikontrol oleh guru. Siswa dan orang tua diberikan kesempatan untuk mengontrol pelaksanaan MIR melalui angket kegiatan yang diberikan kepada siswa untuk diisi dengan orang tuanya. Jika angket tersebut tidak sesuai dengan kecerdasan anak dalam hasil MIR maka akan ada komunikasi lebih lanjut antara pihak sekolah dengan siswa dan orang tua. Pada aspek manfaat, sudah sangat jelas bahwa pelaksanaan MIR ini sangat memperhatikan nilai kebermanfaatan untuk semua siswanya karena pelaksanaan MIR ini bertujuan untuk mengembangkan keerdasan yang dimiliki oleh anak, bukan memaksakan anak untuk mengikuti gaya belajar yang tidak sesuai dengan potensi mereka.

#### **D. Penutup**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam pemetaan kecerdasan siswa menggunakan MIR, SD Immersion telah menerapkan pendekatan GEDSI. Baik MIR maupun GEDSI keduanya menghargai adanya keberagaman. Pelaksanaan MIR maupun pendekatan GEDSI dalam pendidikan mengedepankan inklusivitas siswa. Tidak ada siswa yang eksklusif karena kondisi tertentu.

Pelaksanaan MIR di SD Immersion telah mencakup empat aspek kesetaraan, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Pelaksanaan MIR ini diperuntukkan oleh semua siswa baru SD Immersion, baik masuknya di awal kelas I maupun tidak. Meskipun yang menganalisis hasil MIR adalah Next Edu, pihak guru juga terlibat dalam observasinya dan orang tua juga dilibatkan dalam menentukan langkah selanjutnya berdasarkan hasil MIR tersebut. Implementasi hasil analisis MIR sangat mempertimbangkan faktor kebermanfaatan untuk siswanya karena pembelajaran yang sebenarnya adalah pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan siswa bukan kepentingan guru ataupun sekolah.

##### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disampaikan saran, terutama untuk pihak sekolah. Setiap siswa memiliki latar belakang dan kecerdasan yang berbeda. Perbedaan yang dimiliki oleh anak bukanlah kelemahan mereka. Justru, perbedaan-perbedaan itulah yang

sebenarnya menjadi kekuatan mereka di dalam dunia pendidikan untuk menjadikan sekolah benar-benar tempat belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang masih terbatas dengan hanya mengeksplorasi satu sekolah inklusi di Kabupaten Ponorogo. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan menambah objek penelitian dan dapat dilihat dari perspektif yang lain. Banyak hal menarik sebenarnya yang dapat dieksplorasi dari dunia pendidikan, khususnya pendidikan inklusif.

### E. Daftar Rujukan

- Arafah, Abdul Latief Arung, Lusi Widiyastuti, Heru Juabdin Sada, and Saiful Bahri. "Multiple Intelligence Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 319–48.
- Arends, Richard I., and Ann. Kilcher. *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. New York: Routledge, 2010.
- Arifin, Zainal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ayuningrum, Iis Dyah. "Multiple Intelligences: Optimalisasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis 8 Kecerdasan." *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2019): 6. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i2.5938>.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan. *Gender Analysis Pathway (GAP): Alat Analisis Gender Untuk Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Negara Republik Indonesia, 2008.
- Baderiah. *Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Creswell, Jhon Ward. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- D., Kustawan. *Pendidikan Inklusif Dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2012.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Darma, Indah Permata, and Binahayati Rusyidi. "Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 223–27. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>.
- Gardner, Howard. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21 Century*. New York: Basic Book, 2000.
- Ilahi, Moh. Takdir. *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Innovation for Indonesia's School Children (INOVASI). *Gender Equality, Disability and Social Inclusion (GEDSI) Strategy (INOVASI Phase II)*. Jakarta: Innovation for Indonesia's School Children (INOVASI), 2020.
- Istiningsih, and Ana Fitrotun Nisa. "Implementasi Multiple Intelligences Dalam Pendidikan Dasar." *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2015): 182–96. <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home>.
- Mardiana, Tria, Septiyati Purwandari, Arif Wiyat Purnanto, and Agrissto Bintang Aji Pradana. "Multiple Intelligence Research as An Alternative of Learning Design." *Urecol Journal. Part A: Education and Training* 1, no. 1 (2021): 43. <https://doi.org/10.53017/ujet.62>.
- Muafiah, Evi, Ayunda Riska Puspita, and Vivi Velanita Wanda Damayanti. "Gender Equality

- and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo." *Musawa: Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 1 (2021): 141–56.
- Mumpuniarti. "Adaptasi Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," 2011.
- Munif, Chatib. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa Learning, 2015.
- Noryani, Isnani Ida. "Implementasi Permainan Navigasi Arah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini Di RA NU Mawaqi'ul Ulum Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus." IAIN Kudus, 2019.
- Priatmoko, Sigit. "Strategi Implementasi Pembelajaran Inklusif Gender Di Madrasah Ibtidaiyah." *PROCEEDING: The 3rd Annual International Conference on Islamic Education* 3 (2018).
- Putri, Willa. "Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 634–51. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.555>.
- Salim, Abdul. "Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 7 (2010): 21–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.504>.
- SD Immersion. "Profil Sekolah (Selayang Pandang)." SD Immersion, 2022. <https://www.sdimmersionpo.sch.id/profil-sekolah/>.
- The Australian Government's Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT). *Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI) Strategy (Prepared for The Cyber and Critical Tech Cooperation Program)*. Melbourne: Department of Foreign Affairs and Trade, 2021.
- Tirtarahardja, La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.